

BENTUK MAKIAN DIALEK SUROBOYO OLEH SENDER DALAM AKUN TWITTER KOMUNITAS BASE SUROBOYO FESS (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Reza Brian Zuama¹⁾, Dwi Rohman Soleh²⁾, Dhika Puspitasari³⁾

1,2,3) Universitas PGRI

Madiun Email:

1) rezabrian22@gmail.com

2) dwirohman@unipma.ac.id

3) dhikapuspitasari@unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana bentuk makian yang dituliskan oleh *sender* dalam akun *twitter* komunitas *Suroboyo fess* yang meliputi: 1) makian bentuk kata, 2) makian bentuk frasa, serta 3) makian bentuk klausa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data didapatkan dari akun *twitter* komunitas *base Suroboyo fess* tehitung dari 1 Februari 2022 sampai 31 Maret 2022. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa: 1) teknik observasi, 2) teknik dokumen, serta 3) teknik catat. Instrumen penelitian yang digunakan berupa *smartphone*, buku, *bolpoint*, dan juga kartu data. Dan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa: 1) *data reduction*, 2) *data display*, dan 3) *conclusion drawing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk makian yang ditemukan dalam penelitian ini total berjumlah 138 data yang meliputi: (1) 57 data bentuk makian kata, (2) 59 data bentuk makian frasa, dan (3) 22 data bentuk makian klausa. Dari 57 data yang ditemukan pada bentuk makian kata diklasifikasikan kembali menjadi: (1) 29 data bentuk kata nomina, (2) 20 data bentuk kata verba, dan (3) 8 data bentuk kata adjektiva.

Kata Kunci: Makian, *Twitter*, *Suroboyo Fess*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah alat yang digunakan oleh setiap individu manusia untuk berkomunikasi dengan individu lainnya. Dalam hal ini, menurut Chaer dan Agustina (2010: 11) bahasa juga dapat diartikan sebagai sistem lambang bunyi ujaran yang bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Bahasa juga merupakan sebuah alat yang digunakan oleh setiap individu manusia untuk berkomunikasi dengan individu lainnya. Bahasa sendiri

tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena pada dasarnya manusia memerlukan komunikasi dan komunikasi tersebut menggunakan sebuah bahasa, dari bangun tidur sampai tidur lagi tentunya manusia membutuhkan yang namanya komunikasi.

Komunikasi ini merupakan sebuah hal terpenting dalam kehidupan. Dengan menggunakan komunikasi inikita dapat mengerti apa yang kita perlukan. Komunikasi ini juga erat hubungannya dengan terbentuknya kelompok masyarakat. Untuk dapat berkomunikasi dengan kelompok

masyarakat tertentu diperlukan sebuah alat yaitu bahasa, dengan menggunakan bahasa maka kelompok masyarakat akan terbentuk disini.

Dalam berkomunikasi dengan bahasa harus terdapat tiga komponen, yaitu pihak yang berkomunikasi atau partisipan, informasi yang dikomunikasikan atau bahan pembicaraan, dan alat yang dipakai dalam komunikasi itu sendiri. Dalam komunikasi tersebut, terkadang terdapat perbedaan dalam bahasa satau individudan individu lainnya. Hal tersebut tergantung dengan latar belakang sosial, kultural, agama, dan lain sebagainya dari penutur bahasa tersebut. Dalam hal ini dapat dikatakan adanya variasi atau ragam bahasa. Chaer dan Agustina (2010: 62) memberikan pendapat bahwa ragam bahasa ini terjadi karena adanya perbedaan sosial yang beragam. Selain itu, ragam bahasa ini sendiri ada guna melengkapi fungsinya yang tidak lain sebagai alat komunikasi yang memiliki ragam dan variasi berbeda.

Variasi atau ragam bahasa ini sangat banyak jenisnya, salah satunya adalah dialek. Dikutip dari Sumarsono (2017: 21) “Dialek di sini adalah bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu.” Tentunya, dalam penelitian ini mengandung sebuah dialek yakni, dialek suroboyo. Dialek suroboyo ini merupakan bahasa jawa yang ada di daerah geografis kota Surabaya.

Pada perkembangan zaman sekarang masyarakat luas bebas berbahasa sesuai dengan identitas dirinya. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Surabaya. Dalam berkehidupan sehari-hari, masyarakat Surabaya menggunakan bahasa Jawa dengan dialek Suroboyo. Secara tingkatan dalam bahasa Jawa, dialek suroboyoan ini dapat disebut sebagai bahasa yang sangat kasar ketika diucapkan. Sebagai alat komunikasi sehari-hari tak jarang seseorang menggunakan kata-kata yang kurang

sopan untuk semestinya diucapkan. Tetapi itu merupakan hal yang wajar karena mungkin terbawa emosi secara verbal maupun non verbal. Kata-katayang kurang sopan ini dapat disebut sebagai makian.

Makian ini sendiri juga dapat dikatakan sebagai sebuah kata-kata atau kalimat yang konotasinya negatif. Biasanya makian ini untuk menunjukkan rasa kesal atau emosi seseorang. Apalagi pada era maraknya media sosial yang saat ini sedang melanda seluruh dunia. Penggunaan media sosial pada saat ini merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi. Hal ini dikarenakan setiaporang membutuhkan hiburan dan informasi mengenai alam dan apa yang terjadi pada dunia sekitar. Oleh karena itu, media sosial saat ini sangat mudah untuk didapat atau diperoleh hanya dengan cara mengunduh di gawai pribadi yang berbentuk aplikasi. *Twitter* salah satu aplikasi media sosial tersebut, *twitter* ini merupakan salah satu aplikasi media sosial yang cukup digemari. *Twitter* ini pula berfungsi untuk berbagi foto, video, dan tempat curhat dengan menggunakan kata-kata yang terbatas. Kemunculan *twitter* ini dapat dikatakan cepat diterima oleh khalayak luas. Di Indonesia sendiri *twitter* ini menjadi tempat “*sambat*” atau curhat bagi para penggunanya. Perkembangan aplikasi *twitter* ini dapat dibilang sangat pesat. Terbukti, aplikasi ini telah diunduh lebih dari 1 miliar kali dalam kanal *google play store*. Dalam *twitter* sendiri banyak akun-akun komunitas yang menjamur di sana. Salah satunya adalah akun @sbyfess.

Dalam penelitian kali ini, sarana yang digunakan adalah sarana tertulis yang ada di media sosial, yaitu pada media *twitter* khususnya pada akun base @sbyfess. Akun tersebut merupakan akun *menfess* khusus area Suroboyo yang membahas random atau apa saja. Makian dalam komunitas @sbyfess ini sangat banyak ditemukan. Dalam *tweetnya* di akun tersebut merupakan kiriman dari

pengikutnya yang biasa disebut *sender*. Dalam hal ini akan melihat bagaimana bentuk, fungsi, serta referen dari makian yang ada dalam akun tersebut.

KAJIAN TEORI

A. Variasi Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi utama manusia, walaupun bahasa ini mempunyai sistem dan subsistem yang dapat dimengerti oleh semua penuturnya, akan tetapi dengan latar belakang yang beragam, seperti latar belakang sosial, adat, budaya, bahkan geografis menjadikan bahasa memiliki sebuah variasi dan bahasa menjadi beragam. Mustakim (dalam Rokhman 2013:15) memberikan pendapat bahwa Bahasa tersebut dalam penerapannya sebagai pemakai, pada intinya memiliki beraneka macam jenis, ragam, atau variasinya. Maksudnya dalam konteks ini variasi dari sebuah pemakaian Bahasa tersebut memiliki ketidaksamaan antara satu dengan yang lain hal.

Nuryani, dkk (dalam Haq dan Afdhaliyah 2021: 105) menyebutkan bahwa variasi bahasa dapat dimaknai sebagai bentuk dari sistem bahasa yang bisa berubah-ubah yang terjadi karena adanya sebuah faktor tertentu. Variasi bahasa dapat juga dikatakan bagian kecil dari *linguistic* atau pola tuturan dari manusia yang memiliki ciri khas sendiri dan dapat dikoneksikan dengan aspek di luar lingkup bahasa, seperti strata sosial, asal kelahiran, gender, umur, dan juga situasi dan kondisi penuturan (Wijana, 2021 :11)

B. Makian

Makian merupakan kata-kata yang memiliki konotasi negatif. Makian ini digunakan pemakainya untuk mengekspresikan atau meluapkan amarahnya. Makian ini pula identik dengan kata-kata kasar yang bernada umpatan. “Makian ini merupakan kata-kata yang diungkapkan oleh seseorang ciri-cirinya tampak pada rendahnya intelektual penuturnya atau kurang

terpelajar” (Chaer dan Agustina, 2010:66)”.

Dalam bahasa Jawa, makian biasa disebut dengan *pisuhan*. *Pisuhan* sendiri dalam Kamus Basa Jawa didefinisikan sebagai *tembung utawa tetembungan kasar utawa pepoyok sing saru* “kata atau kata-kata kasar atau olokan yang tidak sopan”. Dalam (KBBI V, 2021) *pisuhan* merupakan kata-kata yang dilontarkan karena marah.

C. Bentuk Makian

Makian merupakan sebuah kelompok kata dalam ragam bicara yang biasanya mencerminkan makna dan berkonotasi negatif, kasar, tidak mencerminkan sopan santun, dan juga arogan. Makian juga dapat dikatakan sebuah kata-kata yang bernada hina yang ditujukan untuk seseorang, makian diungkapkan karena ada perasaan marah, kesal, ataupun emosi dan jengkel. Selain itu, makian ini dapat dilontarkan oleh penggunanya untuk kembali

Dalam makian ini terdapat 3 bentuk yang ada dalam diri makian tersebut. Makian-makian yang diungkapkan dan memiliki makna kasar sering dijumpai pada penduduk kota Surabaya. Karena makian dapat diungkapkan melalui lisan dan tulisan, maka banyak punya pengikut dari *base Suroboyo fess* yang juga menggunakan makian dalam *tweetnya*. Dalam makian ini sendiri tentunya terdapat bentuk-bentuk dari makian yang dilontarkan. Bentuk makian yang dilontarkan tersebut mulai dari yang berbentuk kata, berbentuk frasa, hingga berbentuk klausa. Bentuk makian ini menurut Wijana dan Rohmadi (2016: 115-118) sendiri terdiri tiga, yaitu bentuk kata, bentuk frasa, dan klausa. Berikut penjabaran selengkapnya.

1. Bentuk Kata

Dalam kata merupakan kata yang berwujud menjadi sebuah kata monomorfemik” (Wijana dan Rohmadi, 2016: 115). Dalam kata *dasar* ini dibagi menjadi tiga kategori,

yakni kategori nomina, adjektiva, dan juga verba. Sebagai contoh makian *jaran* masuk ke dalam bentuk kata nomina, makian *goblok* masuk ke dalam bentuk kata adjektiva, dan makian *modar* masuk ke dalam bentuk kata verba.

2. Bentuk Frasa

Frasa merupakan sebuah gabungan dua kata ataupun lebih yang sudah semestinya mengandung makna. Wijana dan Rohmadi (2016: 117) menyebutkan bahwa makian bentuk frasa ini terdapat dua kategori ataupun dua cara yang dapat membungkus sebuah makian tersebut menjadi makian berbentuk frasa.

Yang pertama adalah dengan menggunakan kata *dasar* ditambah dengan makian. Seperti *dasar bajingan*, *dasar kirek*, *dasar edan*, dan lain sebagainya. Dalam hal ini tidak mepedulikan referen dari sebuah makian tersebut, dengan kata lain semua referen dengan kata *dasar* ditambah sebuah makian sudah termasuk ke dalam bentuk frasa.

Dan kategori yang kedua adalah jika terdapat imbuhan *-mu*. Dalam hal ini imbuhan *-mu* yang dapat membentuk makian itu menjadi sebuah makian frasa adalah yang hanya berdampingan dengan kata-kata kekerabatan seperti *mbahmu* dan *mbokmu* dan juga dari anggota tubuh seperti *cengelmumu*, *raimumu*, dan lain sebagainya.

3. Bentuk Klausa

Menurut Wijana dan Rohmadi (2016: 118) makian berbentuk klausa dapat terbentuk dengan menambahkan sebuah pronomina yang kebanyakan pronomina tersebut terdapat pada belakang makian dari berbagai referensi. Contoh dari hal tersebut seperti, *edan koe kon*, *koyo jancuk tenan de'e*, dan *dadi sinting aku ngko*. Dalam artian adanya pronomina di belakang makian tersebut mengandung sebuah makna yang

dapat menimbulkan kesan penekanan dalam makian tersebut.

D. Twitter

Menurut Adi dan Sanjaya (2009: 1) *Twitter* merupakan sebuah layanan jejaring sosial (*social media*) dan layanan *microblog* yang memungkinkan pengguna untuk mengirim dan membaca status dari orang lain. Sementara menurut Hadi (dalam Anugratami, Christin, dan Primadani 2015: 2259) *Twitter* adalah situs *microblogging* yang memungkinkan pengguna untuk mengirim pesan teks hingga 140 karakter melalui SMS, pesan instan, email. *Twitter* menautkan pertanyaan "Apa yang Anda lakukan sekarang?" dan hubungkan pertanyaan ke pengguna yang kembali menanyakan "Apa yang kamu lakukan?" Sebelumnya, panjang maksimum pesan di *twitter* adalah 140 karakter, tetapi ditingkatkan menjadi 280 karakter pada 7 November 2017.

E. Suroboyo Fess

Suroboyo fess merupakan sebuah akun komunitas *autobase* dengan pengikut lebih dari 144 ribu. Akun ini memiliki tujuan untuk membagikan informasi seputaran kota Surabaya dan sekitarnya. Akun *Suroboyo fess* ini ada di *twitter* dengan nama alamat *@sbyfess*. Informasi yang ada di *Suroboyo fess* ini adalah hasil dari kiriman *sender* atau pengikut. Jadi semua *tweet* yang ada di akun ini dikirim oleh *sender* atau pengikut.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah pendekatan kualitatif. Yang berarti bahwa adanya penelitian ini untuk mampu memberikan pemahaman tentang suatu fenomena yang menarik untuk diteliti dan dialami oleh subjek penelitian, seperti cara pandang, tingkah laku, hingga bahasa pada suatu daerah atau kejadian-kejadian yang telah terjadi.

Data sendiri memiliki jenis-jenisnya tersendiri, jenis data ini merupakan jawaban dari apa yang dipermasalahkan dalam penelitian ini. Dapat diartikan juga dawasanya data merupakan keterangan tentang hasil dari penelitian yang sedang atau telah dilakukan. Sumber data sendiri dibagi menjadi dua yaitu data primer dan datasekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sendiri didapatkan dari *tweet* atau kicauan yang ada dalam akun *twitter* komunitas *base Suroboyo fess*.

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, maka dari itu instrumen yang akan dipakai untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai *key instrument*, itu berarti bahwa peneliti wajib untuk dapat mengungkapkan makna, berinteraksi terhadap nilai-nilai lokal di mana hal ini tidak dapat dilakukan dengan kuesioner, angket atau yang lainnya. Selain hal tersebut dalam instrumen penelitian ini juga menggunakan kartu data guna mempermudah untuk menganalisis nantinya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan catat. Di mana dalam teknik observasi dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan pada akun komunitas *@sbyfess*. Selanjutnya menggunakan teknik dokumen, di mana jenis dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengambil foto data yang ada pada akun *twitter Suroboyo fess* atau sering disebut *screenshot* (tangkap layar). Dokumen ini diambil setelah memenuhi klasifikasi kajian penelitian ini. Dan yang terakhir dengan teknik catat dengan melakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat tersusun dengan baik dan rapi, sehingga kecil kemungkinan terjadi kekeliruan. Dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi

data reduction, data display, dan conclusion drawing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Makian

1. Bentuk Kata

Dalam bentuk kata ini dikategorikan kembali menjadi tiga, yaitu bentuk kata nomina, bentuk kata verba, dan juga bentuk kata adjektiva.

a. Bentuk kata nomina

1) Data 1(Sby-001-MK)

Kalimat:

*-rek pas enek wong muni
"aku cuma chatan sama
kamu tok kok" hilihhh
kintilll*

(Rek waktu ada orang bilang "aku cuma chatan sama kamu tok kok" hilihhh kintilll)

Pembahasan:

Dalam kalimat di atas terdapat makian "*kintil*" makian tersebut masuk kedalam bentuk makian bentuk kata nomina yang memiliki arti alat kelamin pria (penis). Hal itu dikarenakan makian tersebut merujuk kepada bagian tubuh dimana bagian tubuh termasuk kedalam bentuk kata benda.

2) Data 2 (Sby-008-MK)

Kalimat:

*Oooo jiaraann,aku ngejak
nonton gebatan tapiditolak
-rek*

(Oooo jiaran, aku mengajak nonton gebatan tapi ditolak -rek)

Pembahasan:

Dalam kalimat di atas terdapat makian “*jiaaran*” makian tersebut masuk kedalam bentuk makian bentuk kata nomina yang berarti kuda. Hal itu dikarenakan makian tersebut merujuk kepada binatang, dimana binatang tersebut termasuk kedalam bentuk kata benda.

3) Data 3 (Sby-012-MK)

Kalimat:

-Rek kon seumpama dadi keluarga ku wajar gak nek nesu? Goro-goro gak ndue mobil dewe neng keluarga besar, keluarga ku dadi nyek-nyekan. Emosi poll aku. Mbottt jembot.

(Rek seumpama kamu jadi keluargaku wajar gak kalau marakaluana gak punya mobil sendiri dikeluarga besar, keluargaku jadi bahan ejekan. Emosi banget akum mbot *jembot*)

Pembahasan:

Dalam kalimat di atas terdapat makian “*jembot*” makian tersebut masuk kedalam bentuk makian bentuk kata nomina yang berarti rambut kemaluan. Hal itu dikarenakan makian tersebut merujuk kepada bagian tubuh, dimana bagian tubuh tersebut termasuk kedalam bentuk kata benda.

b. Bentuk kata verba

1) Data 1 (Sby-014-MK)

Kalimat:

-rek eala jancok omel2an gak onok marine asuu

(Rek ealah *jancokk* marahan gak ada ujungnya *asu*)

Pembahasan:

Dalam kalimat di atas terdapat makian “*jancok*” makian tersebut masuk kedalam bentuk makian bentuk kata verba yang memiliki arti bersenggama. Hal itu dikarenakan makian tersebut merujuk kepada kegiatan seseorang, dimana kegiatan atau aktivitas tersebut termasuk kedalam bentuk kata kerja.

2) Data 2 (Sby-043-MK)

Kalimat:

-rek mantanku biyen selingkuin aku, saiki malah di selingkuhi (emot tertawa) pacare bongkooo (emot tertawa) opo kui jeneng e karma?

(Rek mantanku dulu selingkuhin aku, sekaraang malah diselingkuin pacarnya, *bongko*. Apa itu Namanya karma?)

Pembahasan:

Dalam kalimat di atas terdapat makian “*bongko*” makian tersebut masuk kedalam bentuk makian bentuk kata verba yang memiliki arti mati. Hal itu dikarenakan makian tersebut merujuk kepada kegiatan seseorang, dimana kegiatan atau aktivitas tersebut termasuk kedalam bentuk kata kerja.

3) Data 3 (Sby-040-MK)

Kalimat:

-rek aku isin poll + nangis sedihh aku mau pas kelas online moso mic e lali gak tak pateni gek aku sempet buang angin mosok diamputt

(Rek aku malu banget + nangis sedih. Aku tadi waktu kelas online masa mic-nya lupa tidak aku matikan. Mana aku semoat buang angin. *Diamput*)

Pembahasan:

Dalam kalimat di atas terdapat makian “*diamput*” makian tersebut masuk kedalam bentuk makian bentuk kata verba yang memiliki arti diampit, diampit dalam hal ini bermakna bersetubuh. Hal itu dikarenakan makian tersebut merujuk kepada kegiatan seseorang, dimana kegiatan atau aktivitas tersebut termasuk kedalam bentuk kata kerja.

c. Bentuk kata adjektiva

1) Data 1 (Sby-045-MK)

Kalimat:

-rek wedii aku karo wong ngeneki. Sinting

(Rek takut aku sama orang seperti ini. *Sinting*)

Pembahasan:

Dalam kalimat di atas terdapat makian “*sinting*” makian tersebut masuk kedalam bentuk makian bentuk kata adjektiva yang memiliki arti gila. Hal itu dikarenakan makian tersebut merujuk kepada

keadaan seseorang, dimana keadaan atau sifat tersebut termasuk kedalam bentuk adjektiva.

2) Data 2 (Sby-046-MK)

Kalimat:

-rek ngakak pol wkwk, adekku dikongkon numbasne kecap. Sing di tuku malah kecap asin wkwkwk. Cengoh

(-rek ngakak banget wkwk, adekku disuruh membelikan kecap, tapi yang dibeli malah kecap asin wkwkwk. *Cengoh*)

Pembahasan:

Dalam kalimat di atas terdapat makian “*cengoh*” makian tersebut masuk kedalam bentuk makian bentuk kata adjektiva yang memiliki arti bodoh. Hal itu dikarenakan makian tersebut merujuk kepada keadaan seseorang, dimana keadaan atau sifat tersebut termasuk kedalam bentuk adjektiva.

3) Data 3 (Sby-051-MK)

Kalimat:

-rek koncoku nyindir aku lewat story. Dee ngecualikan aku tapi koncoku gak dikecualikan. longor (emot menghina)

(Rek temanku menyindir aku melalui story. Dia mengecualikan aku, tapi temenku tidak dikecualikan. *Longor*)

Pembahasan:

Dalam kalimat di atas terdapat makian “*longor*”

makian tersebut masuk kedalam bentuk makian bentuk kata adjektiva yang memiliki arti bodoh. Hal itu dikarenakan makian tersebut merujuk kepada keadaan seseorang, dimana keadaan atau sifat tersebut termasuk kedalam bentuk adjektiva.

2. Bentuk Frasa

a. Data 1 (Sby-063-MK)

Kalimat:

-Rek lagi nesu pol aku, aku mau pas metu neng dalam enekwong rokokan karo numpak motor. Gek meh ae kenek mripatku. Untung e aku gawe kocomoto. Dasar gathel

(Rek aku lagi marah banget, aku tadi waktu keluar di jalan ada orang merokok sambil naik motor. Hamper aja kena matak. Untungnya aku pakai kacamata. *Dasar gathel*)

Pembahasan:

Dalam kalimat tersebut terdapat makian “*dasar gathel*”. Makian tersebut masuk kedalam bentuk frasa yang memiliki arti *dasar* kotoran kelamin laki-laki. Hal tersebut dikarenakan makian tersebut terdapat kata “*dasar*” sebelum pengucapan makian. Di mana . dalam hal ini tidak mempedulikan referen dari sebuah makian tersebut, dengan kata lain semua referen dengan kata *dasar* ditambah sebuah makian sudah termasuk ke dalam bentuk frasa.

b. Data 2 (Sby-068-MK)

Kalimat:

-rek pacarku selingkuh ambe koncoku sekelas atiku loro pol,

kudu nangis ae. Ancen e rai jaran

(Rek pacarku selingkuh sama temen sekelasku. Hatiku sakit banget. Harus nangis terus. Memang *rai jaran*)

Pembahasan:

Dalam kalimat tersebut terdapat makian “*rai jaran*”. Makian tersebut masuk kedalam bentuk frasa yang berarti wajah kuda. Hal tersebut dikarenakan makian tersebut terdapat atau terdiri dari 2 suku kata yang memastikan masuk kedalam bentuk frasa nominal.

c. Data 3 (Sby-070-MK)

Kalimat:

-rek nguwaor pol, mosok aku ape mangan diprank diwei odol neng pangananku, nek tak ulu pie jale. Cah kentirr

(Rek ngawur banget, masa aku au makan diprank dikasih odol dimakananku. Kalau aku telan gimana coba? *Cah kentirr*)

Pembahasan:

Dalam kalimat tersebut terdapat makian “*cah kentirr*”. Makian tersebut masuk kedalam bentuk frasa yang berarti anak gila. Hal tersebut dikarenakan makian tersebut terdapat atau terdiri dari 2 suku kata yang memastikan masuk kedalam bentuk frasa adjectival.

3. Bentuk Klausa

a. Data 1 (Sby-113-MK)

Kalimat:

Iso edan aku -rek, cah-cah gonku wes do nyicil skripsi. Aku malah blas

(Bisa gila aku rek, anaak-anak sudah pada mencicil skripsi. Aku belum sama sekali.)

Pembahasan:

Dalam kalimat tersebut terdapat makian “*iso edan aku*”. Makian tersebut masuk kedalam bentuk klausa yang berarti bisa gila aku. Hal tersebut dikarenakan makian tersebut terdapat bentuk yang menambahkan sebuah pronomina yang kebanyakan pronomina tersebut terdapat pada belakang makian dari berbagai referensi.

b. Data 2 (Sby-115-MK)

Kalimat:

-Rek yo opo sih hhhh. Mesti nek aku seneng mbek wong. Wong kui gak seneng aku balik! Jangkrik koe kon

(Rek ya apa sihh. Pasti kalau aku suka sama orang, orang itu tidak suka balik! *Jangkrik koe kon!*)

Pembahasan:

Dalam kalimat tersebut terdapat makian “*jangkrik koe kon*”. Makian tersebut masuk kedalam bentuk klausa yang berarti jangkrik kamu itu. Hal tersebut dikarenakan makian tersebut terdapat bentuk yang menambahkan sebuah pronomina yang kebanyakan pronomina tersebut terdapat pada belakang makian dari berbagai referensi.

c. Data 3 (Sby-123-MK)

Kalimat:

-rek arep curhat, aku lagi mangkel benget. Mantanku ki nyapo to kok senengane ngelek² aku terus. Wong e koyo gak trimo nek tak putusne. Salah e dewe wong e kelakuan e minus. Parah e wong engelek-engelek aku lan keluargaku. Koyo silit koe terahan tan mantan.

(Rek mau curhat, aku lagi ,marah banget. Mantanku iytu kenapa kok Sukanya jelek-jelekin aku terus. Dia kaaya tidak terima kalau aku putusin. Salah sendiri kelakuannya minus. Parahnya dia jelek-jelekin aku dan keluargaku. Seperti *silit koe terahan tan mantan*)

Pembahasan:

Dalam kalimat tersebut terdapat makian “*Koyo silitkoe terahan tan mantan*”. Makian tersebut masuk kedalam bentuk klausa yang berarti seperti anus kamu memang tan mantan. Hal tersebut dikarenakan makian tersebut terdapat bentuk yang menambahkan sebuah pronomina yang kebanyakan pronomina tersebut terdapat pada belakang makian dari berbagai referensi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian dengan judul “Bentuk Makian Dialek Suroboyo Oleh Sender Dalam Akun Twiter Base Komunitas Suroboyo Fess” dapat disimpulkan atas beberapa hal, yakni sebagai berikut.

1. Dalam penelitian ini bentuk makian berupa bentuk kata, bentuk frasa, dan juga bentuk klausa ditemukan dalam

makian yang diluapkan oleh *sender* dalam akun *twitter komunitas Suroboyo fess*.

2. Bentuk makian frasa paling sering ditemukan dengan 59 data, diikuti bentuk makian kata dengan 57 data, dan bentuk makian klausa dengan 22 data. Dalam bentuk kata sendiri juga dikategorikan kembali menjadi bentuk nomina, verba, dan adjektiva. Di mana bentuk kata nomina paling banyak digunakan dengan 29 data, diikuti bentuk kata verba dengan 20 data, bentuk kata adjektiva dengan 8 data.
3. Bentuk makian berupa bentuk kata verba dengan 20 data temuan, kata makian “jancok” paling sering ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugratami, Christin, dan Primadani. (2015). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Twitter Terhadap Motivasi Followers Pada Akun @Merryriana*. Jurnal Unair.
- Adi, Arista dan Sanjaya, Anwar. (2009). *Panduan Cepat Menguasai Twitter*.

Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Haq dan Afdhaliyah. (2021). *Variasi Bahasa dalam Media Sosial Twitter*. Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Chaer, Abdul dan Agustina. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rokhman, Fatur. (2013). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarsono. (2017). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu. (2016). *Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu. (2021). *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: UGM Press.